

---

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJA DAN LINGKUNGAN KERJA DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA DI PT WASKITA KARYA (PERSERO)

Rindang Rifqi Akmalia<sup>1</sup>, Erwin Dyah Nawawinetu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Universitas Airlangga

Email : rindangrifqi@yahoo.co.id

### Abstrak

Kecelakaan kerja merupakan jenis kecelakaan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan yang dapat terjadi pada waktu melakukan pekerjaan dan dapat terjadi saat perjalanan menuju atau dari tempat kerja. Kecelakaan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik pekerja, lingkungan kerja dan manajemen. Penelitian ini untuk menganalisis gambaran hubungan faktor karakteristik pekerja dan lingkungan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT Waskita Karya (Persero) Tbk Proyek Tol KLBM Seksi 2 area Waduk Bunder bagian fabrikasi besi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 54 responden yang tersebar di tujuh area. Data yang terkumpul dianalisis distribusi frekuensinya dan dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi (C) untuk mengetahui seberapa kuat hubungan diantara kedua variabel. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 25 responden (46,3%). Dari kelima variabel yang diteliti, gambaran hubungan usia, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan instruksi kerja dengan kejadian kecelakaan kerja cukup kuat dan kuat dengan nilai C berturut-turut sebesar 0.434, 0.434 dan 0.509. Sedangkan gambaran hubungan sikap dan *housekeeping* dengan kejadian kecelakaan kerja sangat lemah. Disimpulkan bahwa semakin muda responden, semakin kurang pengetahuan responden dan semakin responden tidak patuh akan instruksi kerja maka akan semakin tinggi frekuensi kejadian kecelakaan kerja. Disarankan agar pihak perusahaan menggalakkan program *safety briefing* sebelum memulai pekerjaan dan memberikan pelatihan terutama bagi responden berusia muda dan yang memiliki pengetahuan kurang.

**Kata kunci:** *Housekeeping*, Kecelakaan Kerja, Karakter Pekerja

## RELATIONSHIP BETWEEN WORKER'S CHARACTERISTIC AND WORK ENVIRONMENT ON ACCIDENT OCCURRENCE IN PT WASKITA KARYA (PERSERO)

### Abstract

Workplace accidents are accidents related to company activities that may occur during work and on the way to or from work. Occupational accidents occur are influenced by several factors namely the characteristics of workers, work environment and management. This study was analyze the description of the relationship between worker's characteristic factors and work environment on accident occurrence in PT Waskita Karya (Persero) Tbk KLBM Toll Project Zone 2 in Bunder Reservoir area on iron fabrication section. This was an observational descriptive research with cross sectional approach. The number of respondents were 54 respondents spread in seven areas. The collected data analyzed by using frequency distribution and continued by contingency coefficient test (C) to find out how strong the relationship between the two variables. The results showed that respondents who have experienced the incidence of occupational accidents were 25 respondents (46.3%). Of the five variables studied, the description of the age relationship, level of knowledge, and compliance work instructions with the incidence of work accidents were quite strong and strong with the value of C respectively

---

for 0.434, 0.434 and 0.509. While the picture of attitude and housekeeping relationship with the incidence of work accident was very weak. In conclusion, it was summarized that the younger the respondent's age, the less the respondent's knowledge and the less respondents obedience over the work instruction will affect to the higher frequency of accidents. It is recommended that the company promote the safety briefing program before starting work and provide training especially for young respondents and those with less knowledge.

**Keywords:** Housekeeping, Work Accident, Worker's Characteristic

## **Pendahuluan**

Permasalahan K3 hingga saat ini menjadi masalah yang serius di negara kita dan masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya kasus kecelakaan kerja di Indonesia semakin meningkat di setiap tahunnya. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diharapkan karena apabila terjadi kecelakaan kerja dapat menimbulkan cedera, luka dan bahkan kematian pada pekerja. Menurut Suma'mur (2009), kerugian terbesar adalah kehilangan korban jiwa karena manusia tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Menurut ILO, setiap tahun diseluruh dunia telah terjadi 270 juta kecelakaan kerja dan 160 juta mengalami penyakit akibat kerja. Pekerja yang meninggal sebesar 2 juta sedangkan 354.000 orang akibat kecelakaan fatal (ILO, 2004).

Konstruksi merupakan sektor utama perekonomian Indonesia yang cukup banyak menyerap jumlah tenaga atau *manpower*. Data Biro Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan jumlah tenaga kerja di konstruksi hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan (BPS, 2017).

Selain itu sektor konstruksi juga dianggap salah satu sektor yang banyak menyumbang angka kecelakaan kerja. Data kecelakaan kerja yang dipaparkan sebelumnya tidak secara khusus memuat informasi kecelakaan kerja di konstruksi, namun beberapa sumber mencatat paling tidak 30% kasus kecelakaan kerja terjadi di sektor konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Berdasarkan (ILO, 1989), terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor karakteristik pekerja, faktor lingkungan kerja dan faktor manajemen. Faktor karakteristik pekerja dapat dilihat dari segi usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap instruksi kerja. Faktor lingkungan kerja dilihat dari segi *housekeeping*, kebisingan, suhu udara dan penerangan sedangkan faktor manajemen dilihat dari segi pengawasan, sosialisasi K3 dan *reward* dan *punishment*. Beberapa penelitian menunjukkan faktor manusia menempati posisi sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80–85% (Suma'mur, 2009).

PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebagai perusahaan yang bergerak dalam konstruksi tidak pernah terlepas dari risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan laporan bulanan internal pencacatan *incident* dan *nearmiss* selama awal pengerjaan proyek tol KLBM Seksi 2 yaitu bulan Maret 2017 hingga Februari 2018 ini telah terjadi sekitar 9 kasus kecelakaan kerja dengan berbagai kejadian. Berdasarkan pelaporan tersebut kebanyakan penyebab kecelakaan kerja diakibatkan dari faktor pekerja dan lingkungan kerja.

PT Waskita Karya (Persero) Tbk Proyek Tol KLBM Seksi 2 sudah berupaya semaksimal mungkin dalam berkomitmen mengurangi angka kecelakaan kerja. Apalagi saat ini PT Waskita Karya (Persero) Tbk tengah berupaya meningkatkan mutu perusahaan terutama dari segi K3LM setelah beberapa proyek yang sedang dikerjakan terjadi kecelakaan kerja yang serius.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gambaran hubungan faktor karakteristik pekerja dan lingkungan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT Waskita Karya (Persero) Tbk Proyek Tol KLBM Seksi 2 area Waduk Bunder bagian fabrikasi besi sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tingkat kecelakaan kerja yang selama ini terjadi.

## **Tinjauan Teoritis**

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kegiatan pada perusahaan yang dapat terjadi pada waktu melakukan pekerjaan serta dapat terjadi pada saat perjalanan ke dan dari tempat kerja (Suma'mur, 2009).

Menurut ILO (1989), terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik pekerja (usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pengetahuan, sikap, kepatuhan terhadap prosedur), faktor lingkungan kerja (*housekeeping*, kebisingan, suhu udara, penerangan) dan faktor manajemen (pengawasan, sosialisasi K3, *reward and punishment*).

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian observasional deskriptif dengan analisis penelitian bersifat analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Lokasi di PT Waskita Karya (Persero) Tbk Proyek Tol KLBM Seksi 2 area Waduk Bunder sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja bagian fabrikasi besi di area Waduk Bunder sebanyak pekerja.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 yaitu 54 pekerja.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari hasil kuesioner dan *checklist* sedangkan data sekunder berasal dari data perusahaan.

. Penelitian ini terdiri dari 2 macam analisis data. Analisis univariat digunakan untuk memaparkan hasil kuesioner dan hasil *checklist* penilaian penerapan 5R. Sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu koefisien kontingensi (C) dengan bantuan komputer.

## Hasil

Berdasarkan pernah tidaknya responden mengalami kejadian kecelakaan kerja, maka distribusi frekuensinya pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Pengalaman Kejadian Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	25	46,3%
Tidak Pernah	29	53,7%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

Selama satu tahun terakhir proyek ini berlangsung yaitu dimulai dari Maret 2017 hingga April 2018, responden dalam penelitian ini yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 46,3%. Dari ketujuh lokasi kerja mulai dari

*workshop* 1, P18, *workshop* 2, samping *workshop*, P15, P25 dan P24, responden yang mengalami kejadian kecelakaan kerja terbanyak terjadi di lokasi P24.

Berdasarkan jenis dan frekuensi kejadian kecelakaan kerja yang dialami 25 responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja, maka distribusi frekuensinya pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Jenis dan Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja**

Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja yang Pernah Dialami	Frekuensi	Persentase (%)
Terpeleset	8	10,2%
Terbentur	3	3,5%
Tertusuk Kawat Bendrat	28	31,8%
Terjepit besi	24	27,3%
Tersandung besi	12	13,6%
Tergores besi	12	13,6%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>

Sebanyak 25 responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja selama satu tahun terakhir, terdapat responden yang mengalami lebih dari satu kali kejadian kecelakaan kerja. Frekuensi terbesar kejadian kecelakaan kerja ialah tertusuk kawat bendrat.

Sebanyak 87 kejadian kecelakaan kerja yang dialami 25 responden selama satu tahun ini terjadi pada waktu siang, sore ataupun malam pada saat jam lembur dengan uraian distribusi frekuensi pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Waktu Kejadian Kecelakaan**

Waktu Kejadian Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
---------------------------------	-----------	----------------

Siang	49	56,3%
Sore	4	4,6%
Malam (Waktu Lembur)	34	39,1%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>

Mayoritas mengalami kejadian kecelakaan kerja pada waktu siang hari.

Berdasarkan bagian tubuh yang mengalami luka atau cedera yang dialami responden, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Bagian Tubuh yang Terluka atau Cedera**

Bagian Tubuh yang Terluka atau Cedera	Frekuensi	Persentase (%)
Badan	6	6,9%
Kaki	17	19,5%
Tangan	64	73,6%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>

Luka ataupun cedera terbanyak yaitu pada anggota tubuh bagian tangan yang disebabkan kejadian kecelakaan tertusuk kawat bendrat, tergores besi, terjepit besi dan terbentur mesin.

Berdasarkan penyebab kejadian kecelakaan kerja yang dialami responden, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Penyebab Kecelakaan**

Penyebab Kejadian Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Mesin	3	3,5%
Bahan Bangunan	74	85,0%
Lingkungan Kerja	10	11,5%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>

Mayoritas disebabkan oleh bahan bangunan, ini dikarenakan pekerjaan

mereka berkaitan dengan bahan bangunan yang cukup berbahaya.

Seluruh responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja termasuk dalam kategori tingkat keparahan luka ringan (*minor injury*) yang hanya memerlukan penanganan P3K.

Distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
≤20 Tahun	7	13,0%
21-30 Tahun	23	42,6%
31-40 Tahun	15	27,8%
41-50 Tahun	9	16,7%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Mayoritas responden adalah tenaga kerja dengan umur 21-30 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia muda dan produktif.

Berdasarkan baik kurangnya tingkat pengetahuan responden, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	34	63%
Baik	20	37%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak. Hampir disemua pernyataan seputar pengetahuan K3 di kuesioner masih ada yang kurang diketahui.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang juga berasal dari tingkat pendidikan. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	5,6%
SMP	35	64,8%
SMA/SMK/Sederajat	16	29,6%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Mayoritas responden berasal dari tingkat pendidikan SMP.

Berdasarkan positif atau negatifnya sikap responden, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Sikap**

Sikap	Frekuensi	Persentase
Negatif	2	3,7%
Positif	52	96,3%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Sikap mayoritas responden terhadap program-program K3, instruksi kerja dan cara responden menyikapi bahaya yang ada disekitar mereka sudah mengarah sikap positif. Walaupun masih terdapat 3,7% yang bersikap negatif.

Berdasarkan patuh tidaknya responden terhadap instruksi kerja responden, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Kepatuhan IK**

Kepatuhan IK	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	26	48,1%

Patuh	28	51,9%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Responden lebih banyak yang patuh terhadap instruksi kerja (51,9%) dibandingkan dengan yang tidak patuh akan instruksi kerja.

Berdasarkan penilaian penerapan *housekeeping*, maka distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Penilaian Penerapan Housekeeping**

Area Kerja	Frekuensi	
	Cukup	Buruk
Workshop 1	✓	
P18		✓
Workshop 2		✓
Samping Workshop 1 dan 2		✓
P15	✓	
P25	✓	
P24		✓

Hasil penilaian penerapan *housekeeping* area kerja dengan *housekeeping* buruk lebih tinggi. Kekurangan penerapan 5R yang paling kritis ialah dari segi resik, rapi, rawat dan rajin.

Gambaran hubungan usia dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dibuat tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 12 berikut :

**Tabel 12. Distribusi Gambaran Hubungan Usia dengan Kecelakaan**

Usia	Pengalaman Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah		Tidak pernah		N	%
	N	%	N	%		
≤20 th	4	57,0	3	43,0	7	100,0
21-30 th	16	69,6	7	30,4	23	100,0
31-40 th	2	13,33	13	86,67	15	100,0
41-50 th	3	33,33	6	66,67	9	100,0

Responden yang sering mengalami kejadian kecelakaan kerja adalah pekerja dengan usia 21-30 tahun (69,6%). Berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi (C) = 0.434. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran hubungan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja cukup kuat.

Gambaran hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dibuat tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 13 berikut :

**Tabel 13. Distribusi Gambaran Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan**

Tingkat Pengetahuan	Pengalaman Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah		Tidak pernah		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	22	64,7	12	35,3	34	100,0
Baik	3	15,0	17	85,0	20	100,0

Persentase terbesar kecelakaan kerja jatuh kepada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi (C) = 0.434. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan

dengan kejadian kecelakaan kerja cukup kuat.

Gambaran hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dibuat tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 14 berikut :

**Tabel 14. Distribusi Gambaran Hubungan Sikap dengan Kecelakaan**

Sikap	Pengalaman Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah kecelakaan		Tidak pernah kecelakaan		N	%
	N	%	N	%		
Negatif	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Positif	24	46,2	28	53,8	52	100,0

Persentase terbesar kecelakaan kerja jatuh kepada responden yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi (C) = 0.015. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja sangat lemah.

Gambaran hubungan kepatuhan instruksi kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dibuat tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 15 berikut :

**Tabel 15. Distribusi Gambaran Hubungan Kepatuhan Instruksi Kerja dengan Kecelakaan**

Instruksi Kerja	Pengalaman Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah kecelakaan		Tidak pernah kecelakaan		N	%
	N	%	N	%		
Tidak patuh	20	76,9	6	23,1	26	100,0
Patuh	5	17,9	23	82,1	28	100,0

Persentase terbesar kecelakaan kerja jatuh kepada responden yang tidak patuh akan instruksi kerja. Berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi  $(C) = 0.509$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran hubungan antara kepatuhan instruksi kerja dengan kejadian kecelakaan kerja kuat.

Gambaran hubungan *housekeeping* dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dibuat tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 16 berikut :

**Tabel 16. Distribusi Gambaran Hubungan *Housekeeping* dengan Kecelakaan**

Nilai Area <i>Housekeeping</i>	Pengalaman Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah kecelakaan		Tidak pernah kecelakaan		N	%
	N	%	N	%		
Buruk	14	50,0	14	50,0	28	100,0
Cukup	11	42,3	15	57,7	26	100,0

Kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di area *housekeeping* buruk lebih tinggi dibandingkan dengan area *housekeeping* cukup. Berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi  $(C) = 0.077$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran

hubungan antara *housekeeping* dengan kejadian kecelakaan kerja sangat lemah.

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rentang usia yang mendominasi dari seluruh responden yaitu usia 21-30 tahun sebanyak 23 responden (42,6%). Usia responden yang paling banyak mengalami kejadian kecelakaan kerja juga pada rentang usia antara 21-30 tahun (69,6%). Menurut Suma'mur (2009), usia muda rawan mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Menurut (Tribowo, 2013), ini disebabkan karena usia muda mempunyai kecenderungan untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan golongan tua. Golongan muda cenderung kurang perhatian, kurang disiplin, cenderung menuruti kata hati dan ceroboh.

Uji koefisien kontingensi  $(C)$  menunjukkan cukup kuat yang artinya semakin muda usia responden maka akan semakin tinggi frekuensi kejadian kecelakaan kerja. Oleh karena itu, seharusnya para *leader* atau mandor di masing-masing kelompok kerja harus selalu menegaskan kepada pekerja usia muda untuk selalu mengutamakan K3 sebesar apapun target pekerjaan yang sedang dikerjakan.



Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang (63%). Hal ini juga didukung dari tingkat pendidikan responden yang mayoritas ialah jenjang SMP (64,8%). Responden yang banyak mengalami kejadian kecelakaan kerja juga responden yang memiliki pengetahuan kurang (64,7%). Uji koefisien kontingensi (C) menunjukkan cukup kuat yang artinya semakin kurang pengetahuan responden maka akan semakin tinggi frekuensi kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini sesuai dengan Green (2005), bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi para pekerja dalam bertindak.

Pengetahuan individu juga dapat ditingkatkan secara langsung dengan metode penyuluhan melalui *safety talk* atau *safety briefing*, pelatihan, konseling dan lain-lain (Notoatmodjo, 2007). *Safety talk* merupakan bentuk diskusi antara pekerja dengan manajer atau HSE atau *supervisor* yang membahas mengenai program K3 yang di perusahaan, isu-isu saat ini mengenai K3 baik yang ada di perusahaan maupun di luar perusahaan dan memberikan kesempatan pekerja untuk memberi saran demi keefektifan keselamatan kerja bagi perusahaan (Suyono, 2013). Pelaksanaan *safety talk*

harusnya dilakukan secara rutin, misalnya satu minggu sekali (*Safety Sign*, 2016). Pelaksanaan *safety briefing* harusnya dilakukan setiap sebelum memulai pekerjaan (Reza, 2012).

PT Waskita Karya (Persero) Tbk Proyek Tol KLBM Seksi 2 sudah melakukan kegiatan rutin *safety talk* setiap satu minggu sekali namun tidak dihadiri seluruh pekerja. Pelaksanaan program *safety talk* ini juga harusnya ditambah dengan program pelaksanaan *safety briefing* sebelum para pekerja melakukan pekerjaannya dan harus dihadiri oleh seluruh pekerja. Program pelatihan yang diberikan hanya dikhususkan untuk pekerja tertentu seperti *leader* atau mandor tidak untuk pekerja biasa. Para *leader* atau mandor nantinya yang diberi tugas untuk menularkan ilmu atau pelatihan apa yang didapat kepada anak buah atau pekerja biasa. Namun, hal tersebut kurang diterapkan para *leader* atau mandor setempat. Seharusnya melalui program *safety briefing*, mandor atau *leader* diberi kesempatan untuk menyampaikan ilmu yang didapat dari pelatihan, mengingat program pelatihan yang diberikan masih kurang.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sikap responden mengenai K3 mayoritas adalah positif (96,3%) sedangkan responden yang pernah

mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan sikap negatif lebih tinggi (50%). Uji koefisien kontingensi (C) menunjukkan sangat lemah.

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi sikap merupakan predisposisi sebuah tindakan atau perilaku. Untuk mewujudkan suatu sikap menjadi suatu tindakan dan kebiasaan, maka perlu faktor pendukung yang dapat berasal dari rekan kerja atau atasan / mandor yang saling mengingatkan akan K3 dan dapat juga melalui *safety briefing* setiap sebelum memulai pekerjaan.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pekerjaan pembesian 51,9% responden patuh terhadap instruksi kerja. Responden yang tidak patuh IK dan pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebesar 76,9%. Uji koefisien kontingensi (C) menunjukkan kuat yang artinya semakin responden tidak patuh akan IK maka akan semakin tinggi frekuensi kejadian kecelakaan kerja.

Setiap langkah di instruksi kerja selalu ada yang dilewatkan oleh pekerja. Pengejaran target menjadi salah satu pemicu pekerja melalaikan langkah instruksi kerja.

Sosialisasi merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kejelasan

terhadap instruksi kerja (Aryani, 2009). Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan ataupun *safety talk* dan *safety briefing*. PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Proyek Tol KLBM Seksi 2 sebenarnya telah melakukan pelatihan yang ditujukan kepada pekerja mengenai instruksi kerja di pekerjaan mereka. Pelatihan ini kurang ditularkan kepada pekerja biasa atau anak buah mandor tersebut. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan menerapkan program *safety briefing* saat sebelum memulai pekerjaan guna meningkatkan pemahaman pekerja pentingnya mengikuti langkah-langkah instruksi kerja.

Berdasarkan Tabel 11 terdapat empat area yang kondisi 5R-nya masuk kategori buruk. Kekurangannya terletak dari segi rapi, resik, rawat, rajin. Responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja lebih banyak terjadi di area yang penilaian 5R masuk kategori buruk (50%). Uji koefisien kontingensi (C) menunjukkan sangat lemah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2007). Studi yang dilakukan Heinrich pada tahun 1928 menjelaskan bahwa dari 75 ribu kasus kecelakaan, 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% oleh kondisi tidak aman dan 2% tidak dapat dihindarkan (Ramli, 2010). Walaupun hanya 10% kondisi tidak aman tetap berpotensi untuk menimbulkan kecelakaan kerja. Upaya yang dapat

dilakukan untuk menciptakan *housekeeping* yang baik ialah dengan melaksanakan 5S (Hirano, 1995).

### Kesimpulan

Responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja hampir separuh dari jumlah seluruh responden dan yang sering terjadi ialah tertusuk kawat bendrat dan terjepit besi. Mayoritas responden berusia 21-30 tahun dan memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sikap yang dimiliki responden mayoritas sudah mengarah sikap positif, namun dalam melaksanakan pekerjaannya masih banyak yang tidak patuh akan instruksi kerja. Lingkungan kerja kondisi *housekeeping* buruk lebih banyak. Gambaran hubungan antar variabelnya semakin muda, semakin kurang pengetahuan dan semakin responden tidak patuh akan instruksi kerja maka akan semakin tinggi frekuensi kejadian kecelakaan kerja.

### Saran

1. Mendisiplinkan seluruh pekerja untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan *safety talk*.
2. Selain itu, setiap sebelum memulai pekerjaan membiasakan untuk mengawalinya dengan *safety briefing* mengingat tingkat pengetahuan, sikap, kepatuhan instruksi kerja

pekerja dan kondisi 5R masih ada yang kurang.

3. Melakukan upaya perbaikan pada kondisi 5R area P18, *workshop* 2, samping *workshop* 1,2 dan P24 terutama pada aspek resik, rapi, rawat dan rajin.

### Daftar Pustaka

- Aryani, R., Widagdo, W., dan Suharyanto, T. (2009). *Prosedur Klinik Keperawatan Pada Mata Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- BPJSKetenagakerjaan. (2016, Januari 12). *Konstruksi Sumbang 32 Persen dari Seluruh Kecelakaan Kerja di Indonesia*. Retrieved Maret 20, 2018, from <http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5797/kontruksisumbang-32-persen-dari-seluruh-kecelakaan-di-indonesia.html>
- BPS. (2017, Desember 15). *Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986-2017*. Retrieved Maret 20, 2018, from <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2017.html>

- Green, L. W. dan Kreuter, M.W. (2005). *Health Program Planning An Educational and Ecological Approach Fourth Edition*. New York: Mc Grew-Hill Companies.
- Hirano, H. (1995). *Penerapan 5R di Tempat Kerja*. Jakarta: PQM Consultants.
- ILO. (1989). *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. Geneva.
- ILO. (2004). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia*. Subregional office for South-Asia and the Pasific Manila, Phillipines.
- Kusumawati, E. (2007). *Hubungan Penerapan 5R dengan Kecelakaan Kerja Di Bagian Assembling R20S PT Hari Terang Industry*. Surabaya: Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, S. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Reza, A., dan Sjaaf, R.Z. (2012). *Penilaian Risiko Keselamatan Kerja Pada Kegiatan Proses Instalasi Listrik Di Proyek Pembangunan Apartemen Park View Condominium Depok Town Square Oleh PT X Tahun 2012*. 20.
- Safety Sign. (2016, November 24). *13 Poin Penting Yang Harus Diketahui Supervisor Tentang Safety Talk*. Retrieved Mei 25, 2018, from <https://www.safetysign.co.id/news/272/13-Poin-Penting-yang-Harus-Diketahui-Supervisor-Tentang-Safety-Talk>
- Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Suyono, K.Z., dan Nawawinetu, E.D. (2013). *Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. Vol. 2 (1). Pp 67-64.
- Tribowo, C. dan Pusphandani, M. E. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta: Nuha Medika.